

KESINAMBUNGAN BENTUK ORNAMEN PADA MASJID LANGGAR DALEM, LANGGAR BUBRAH, DAN MASJID MENARA KUDUS JAWA TENGAH

Heri Hermanto

Dosen Prodi Arsitektur Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

*Email : herih@unsiq.ac.id

***Corresponding author**

To cite this article: Hermanto, Heri (2024): KESINAMBUNGAN BENTUK ORNAMEN PADA MASJID LANGGAR DALEM, LANGGAR BUBRAH, DAN MASJID MENARA KUDUS JAWA TENGAH. Jurnal Ilmiah Arsitektur, 14(1), 75-81

Author information

Heri Hermanto, fokus riset bidang Arsitektur

Homepage Information

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>
Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/362>
Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/7621>

KESINAMBUNGAN BENTUK ORNAMEN PADA MASJID LANGGAR DALEM, LANGGAR BUBRAH, DAN MASJID MENARA KUDUS JAWA TENGAH

Heri Hermanto

Dosen Prodi Arsitektur Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo

*Email : herih@unsig.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 5 Juni 2024

Direvisi : 15 Juni 2024

Disetujui : 29 Juni 2024

Diterbitkan : 30 Juni 2024

Kata Kunci :

Masjid kuno Kudus,
kesinambungan bentuk
ornamen, konsep bentuk
ornamen

ABSTRAK

Sejak abad 8 sampai dengan 10 M kota Kudus diduga menjadi pusat pengembangan Agama Hindu dan Budha. Kyai Telingsing, Sunan Kudus, dan Sunan Muria merupakan tokoh yang sangat berjasa atas keberhasilan dakwah di Kudus. Metoda dakwah dengan pendekatan kultural, sikap toleran dan menghargai budaya Hindu-Budha menjadi salah satu penyebab keberhasilannya.

Di Kudus ditemukan 3 buah masjid kuno yang memperlihatkan kesinambungan bentuk ornamen yang berasal dari Hindu, Budha dan Islam. Ke-tiga masjid kuno itu adalah; Langgar Dalem (1480 M), Langgar Bubrah (1533M), Masjid Menara Kudus (1549 M). Penelitian tentang Masjid Menara Kudus sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian tentang kesinambungan bentuk ornamen diantara masjid masjid kuno tersebut belum pernah diteliti secara komprehensif. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah; 1) Menemukan kesinambungan bentuk ornamen arsitektur pada masjid-masjid kuno di Kudus, 2) serta konsep apakah yang mendasari bentuk ornamen pada masjid-masjid kuno di Kudus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan cara observasi, perekaman data, dan menggali dari sumber primer historiografi. Hasil penelitian menemukan bahwa kesinambungan bentuk ornamen arabesque yang bercorak Islam pada masjid Langgar Dalem, Langgar Bubrah, dan Menara Kudus. Adapun konsep yang mendasari bentuk ornamen adalah lafal Allah, Muhammad, dan La ilaha illallah.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : June 5, 2024

Revised : June 15, 2024

Accepted : June 29, 2024

Publsihed: June 30, 2024

Keywords:

Ancient Kudus Mosque,
continuity of ornament form,
concept of ornament form

ABSTRACT

From the 8th to the 10th century, the city of Kudus is believed to have been a center for the development of Hindu and Buddhist religions. Kyai Telingsing, Sunan Kudus, and Sunan Muria are figures who have greatly contributed to the success of preaching in Kudus. The method of preaching with a cultural approach, tolerant attitude, and respect for Hindu-Buddhist culture is one of the reasons for its success. In Kudus, 3 ancient mosques were found that show the continuity of ornament forms originating from Hindu, Buddhist, and Islamic. The three ancient mosques are; Langgar Dalem (1480 AD), Langgar Bubrah (1533 AD), and Menara Kudus Mosque (1549 AD). Research on the Menara Kudus Mosque has been done a lot, but research on the continuity of ornament forms among these ancient mosques has never been studied comprehensively. So the purpose of this research is; 1) To find the continuity of architectural ornament forms in the ancient mosques in Kudus, 2) and what concept underlies the ornament forms in the ancient mosques in Kudus. This research uses descriptive qualitative research methods, by observing, recording data, and digging from primary historiographic sources. The research found that the continuity of arabesque ornament forms that are Islamic in nature at the Langgar Dalem, Langgar Bubrah, and Menara Kudus mosques. The concept that underlies the ornament form is the pronunciation of Allah, Muhammad, and La ilaha illallah.

PENDAHULUAN

Situs Candi Bacin di Desa Bacin diperkirakan telah dijadikan pusat ibadah dan pengembangan agama Hindu sejak abad ke-8 sampai 10 M. (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 2005, hal. 21–24). Abad ke-8 sampai 15 M di daerah Tepasan Kudus telah menjadi pusat pengembangan agama Hindu dan Budha (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 2005; Salam, 1977).

Sekitar abad ke-15 M umat Islam telah mulai memasuki daerah Kudus, Informasi ini diperkuat dengan adanya seorang tokoh muslim yang mengembangkan agama Islam di Sunggingan, yaitu Kyai Telingsing (*The Ling Shing*) (Graff, 2004; Khalid, 1989). Telingsing yang diperkirakan sebagai murid dan sekaligus sahabat Sunan Kudus ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di daerah yang sudah lama dikuasai masyarakat Hindu dan Buddha sebelah timur Kerajaan Demak Bintoro (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 1985; Salam, 1977). Desa Sunggingan kemudian menjadi daerah yang ramai serta tempat persinggahan para saudagar dari Majapahit, Jepara, Juwana, Demak, dan Palembang.

Kyai Telingsing dan Sunan Kudus menerapkan metoda dakwah dengan menggunakan jalur seni, budaya, termasuk seni pertukangan dan ukir. Metode tersebut sangat berhasil sehingga masyarakat Hindu dan Budha di Kudus dapat di Islamkan. Keberhasilan tersebut juga terlihat dengan adanya peninggalan arsitektur Masjid kuno yang tersebar di beberapa tempat.

Selain Masjid Menara Kudus (1549 M) yang sangat terkenal ada 5 buah masjid kuno yang dibangun sebelum dan sesudah Masjid Menara. Masjid tersebut antara lain; Masjid Wali Hadiwarno (1458 M), Langgar Dalem (1480 M), Langgar Bubrah (1533M), masjid Wali Jepang (1552 M), dan masjid Wali Loran (1597 M).

Hasil penelitian tentang Masjid Menara Kudus sudah sangat banyak dilakukan. (Nurini. N, 2011; Roesmanto, 2013; Supatmo, 2014; Azzaki.A.F, 2021; Hermanto, 2022; Hermanto,H, 2023). Demikian pula dengan masjid kuno lainnya seperti, Masjid Langgar Dalem (Rosyid, 2021), Masjid Wali Hadiwarno Al Aziz (Syarif,C,2019), Masjid Wali Jepang , Masjid Wali Loram (Ikram,F,D,2022). Dari semua penelitian yang telah dilakukan, belum ada pembahasan tentang kesinambungan bentuk ornamen masjid-masjid kuno tersebut. Penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesinambungan bentuk khususnya bentuk Ornamen yang terdapat pada 3 masjid kuno yaitu; masjid Langgar Dalem, Langgar Bubrah, dan Masjid Menara Kudus.

METODE PENELITIAN

Creswell (1998) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi

yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penerapan pendekatan alamiah pada pengkajian suatu masalah yang berkaitan dengan individu, fenomenal, simbol-simbol, dokumen-dokumen, dan gejala-gejala sosial.

Pengumpulan Data dengan metode observasi lapangan, dokumentasi visual, studi pustaka sumber primer historiografi. Analisis Data tahap pertama melakukan analisis Tipologi menurut Moneo (1978), kemudian dilanjutkan dengan identifikasi tipologi (Sukada,1998). Adapun obyek penelitian ini adalah ; Masjid Menara Kudus (1549 M), Langgar Dalem (1458 M), Langgar Bubrah (1533 M).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keunikan ornamen Masjid Langgar Dalem, Langgar Bubrah, dan Masjid Menara Kudus

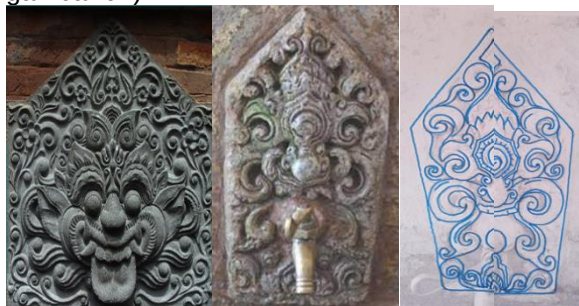
Peradaban Islam Nusantara pada dasarnya merupakan hasil rumusan baru yang berbasis argumen-argumen Islam terhadap khazanah peradaban Hindu-Budha dan Jawa. Keberlangsungan unsur unsur Hindu-Budha dari masa pra-Islam dilihat sebagai suatu kewajaran sejarah; Peradaban Islam Nusantara merupakan hasil dialog yang berlangsung antara Islam dan nilai-nilai budaya nusantara, apa yang terjadi dilihat sebagai suatu proses pengkayaan (*enrichment*) budaya nusantara setelah Islam diterima sebagai agama masyarakat.(Ambary, 1998).

Relief atau ornamen pada candi Budha-Hindu yang di dalamnya terkandung nilai estetis dan religi, pada masa berkembangnya Agama Islam di Indonesia menjadi salah satu seni atau budaya mengalami pengkayaan kembali. Menurut Jordan (2009) relief yang menghiasi dinding candi adalah berbentuk; relief ikonik, relief dekoratif, dan relief naratif dengan beragam jenis serta bentuk perwujudannya. Relief ikonik menggambarkan tokoh dewa atau tokoh-tokoh penting lainnya yang terkait dengan penggambaran sebuah candi, seperti astadikpala, Kinara-kinari dan lain sebagainya. Relief naratif menggambarkan cerita-cerita seperti, Ramayana, Mahabarata, dan lain sebagainya yang diambil dari teks-teks agama Hindu atau cerita yang berkembang pada masyarakat setempat. Sedangkan relief dekoratif diterapkan sebagai hiasan atau ornamen pada bangunan candi, seperti sulur suluran, tekstil dan pola-pola geometris, dan lain sebagainya.

Pelarangan penggunaan ornamen berbentuk manusia (Dewa), binatang seperti yang dipahatkan pada Candi Budha-Hindu, serta pembuatan patung (*ikonoklastik*) tidak serta merta menjadikan seniman Islam di Nusantara kehilangan kreatifitasnya di dalam berdakwah lewat seni dan budaya, melalui proses stilisasi ragam ragam floral atau vegetal, geometri, dan kaligrafi mereka membuat ornamen-ornamen yang

indah, penuh makna, dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

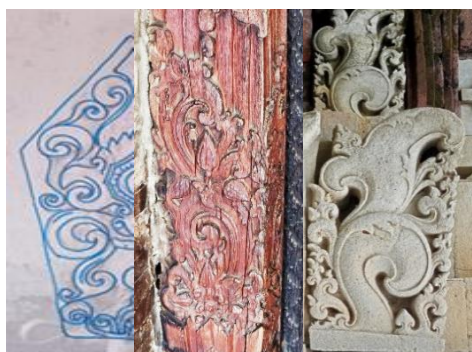
Contoh yang paling nyata adalah ornamen pada pancuran padasan (tempat wudhu) Masjid Menara Kudus, gambar kala yang distilisasi dengan bentuk dasar ornamen suluran (hiasan tumbuhan) yang kemudian di cerminkan (lihat gambar 01). Hiasan kala biasanya terletak diatas pintu masuk candi sebagai penjaga candi. Ornamen suluran menjadi hiasan yang selalu di pakai pada arsitektur Islam Nusantara (lihat gambar 02).



Gambar 01

Ornamen Kala diatas candi (kanan) Hiasan kala yang sudah distilisasi pada padasan Masjid Menara Kudus. (tengah,kiri)

Sumber : analisa penulis,2024



Gambar 02

Ornamen suluran di padasan Masjid Al Aqsha(kanan), kosen pintu lawang kembar serambi masjid Al Menara Kudus (tengah), di pintu makam Sunan mbyat (kanan)

Sumber : analisa penulis,2024

Munculnya kembali gejala ikonoklastik yang memunculkan wujud antropomorfis berkembang pada abad 17 sampai 18. Produk produk seni ukir dan seni kriya Islam Nusantara biasanya tampil dalam produk yang lebih nyata meskipun tetap berpijak pada "*penyamaran*" bentuk yang sebenarnya. Gejala ikonoklastik tersebut berkembang di pusat pusat monarki Cirebon, Yogyakarta, Surakarta dan Palembang yang kemudian diterapkan pada media kayu dan kaca (Ambari, 1998).

Penggunaan ornamen juga terlihat pada Arsitektur Masjid langgar Dalem, Langgar Bubrah, dan Masjid Menara Kudus. Ornamen yang digunakan berupa suluran, pola geometris, dan

arabesk atau yang dikenal dengan ornamen simpulan. *Arabesk* adalah seni hias Islam yang terbentuk dari motif motif hias ilmu ukur, tanaman dan abjad arab, suatu bentuk hiasan yang lahir dari dari penggabungan motif motif tersebut menjadi semacam bentuk sulur lengkung melengkung atau jalinan.(Ambary, 1998).

Hasil observasi lapangan, wawancara, studi pustaka, dan hasil penelitian (Hermanto, H, 2022 dan Hermanto,H,2023) memperlihatkan bagaimana Sunan Kudus, Kyai Telingsing, Sunan Muria, dan para Ulama penyebar Islam di Jawa telah berhasil melakukan dialog dengan unsur kebudayaan Budha-Hindu dengan tetap berbasis argumen-argumen Islam. Adapun tabel dibawah ini menjelaskan tentang beberapa keunikan Langgar Dalem, Langgar Bubrah, dan Masjid Al Aqsho.

1. Langgar Dalem (1458 M).

Candrasengkala	Keterangan
	Sengkala dalam bentuk gambar seekor naga yang melilit trisula atau semacam garpu bergigi tiga Sengkalan menunjuk angka tahun berdirinya mesjid tersebut. Trisula = 3, Pinulet = 6, Naga = 8 atau 863 Hijrah (1458 M) Bentuk inskripsi segi empat belah ketupat dalam. Inskripsi tersebut ditempatkan pada pintu masuk serambi mesjid di bawah ubin lantai serambi mesjid bagian tengah, memanjang dari utara ke selatan.
Bentuk atap	Keterangan
	Bentuk atap seperti masjid Demak bertingkat 3 dan bertingkat 2 di ruang wudhu. Diatasnya ada Mustoko.
Keunikan ornamen	Keterangan
	Pada masjid ini terdapat Pintu masuk seperti gapura Padureksa dengan model sayap dinding kanan dan kiri, dilengkapi dengan ornamen simpulan dan suluran.
	Ornamen arabesque atau simpulan yang terdapat di dinding sebelah kanan dan kiri pintu masuk masjid. Ornamen simpulan tersebut sebagai kaligrafi yang berbunyi Muhammad.

2. Langgar bubrah (1456 M).

Pembangunan/Candras engkala	Keterangan
	Diprediksi dibangun tahun 932 H/1546 M (tahun ini berdasarkan cerita lisan, bukan hasil riset arkeologi).
Keunikan ornamen	Keterangan
 	Terdapat 2 pintu masuk, dari depan dan samping kiri. Bentuk seperti candi Bentar pada bangunan hindu Terdapat pula yang diduga sebagai ruang mihrab, dengan ukuran ruang yang cukup sempit. Posisi lantai lebih tinggi dari pada ruang sholat.
 	Ornamen arabesque atau simpulan/semplitan yang terdapat di dinding depan dan samping kiri Ornamen arabesque atau simpulan/semplitan yang terdapat di dinding dibawah. Kondisi sudah tidak utuh

3. Masjid Menara Kudus /Al Aqsho (1549 M).

Pembangunan/Candras engkala	Keterangan
	Inskripsi ini memuat informasi tentang sosok Sunan Kudus yang bernama asli Syaikh Ja'far Shadiq dan bergelar "Syaikhul Islam", juga bergelar "al-Qâdhî". Nama masjid yang dibangunnya

	tersebut bernama "Masjid al-Aqsha" dan selesai dibangun pada tanggal 28 Rajab 956 Hijri (bertepatan dengan 22 Agustus 1549 Masehi). Inskripsi ini sekarang ditempel pada dinding masjid, tepat di atas mihram pengimaman.
Keunikan ornamen	Keterangan
	Ornamen tumpang sari di lawang kembar di serambi Masjid Menara Kudus bertingkat enam yang menggambarkan perjalanan manusia di alam rahim menjadi 6 tahapan sesuai dengan lagu maskumambang yang dikarang oleh Sunan Kudus serta penjelasan Al Qur'an dan Ilmu Kebidanan (Hermanto,H, 2023)
	Ornamen simpulan dilawang kembar bagian dalam yang berbunyi Allah (Hermanto,H, 2022)
	Ornamen simpulan dilawang kembar bagian serambi yang berbunyi Muhammad (Hermanto,H, 2022)
	Hiasan di atas pintu yang bertrap 5 dan hiasan di atas sokoguru yang berbentuk bulatan yang berjumlah 5 (hermanto,H.2022)
	Ornamen berpola arabesque atau simpulan/semplitan yang terdapat pada padasan yang berbunyi Muhammad.

B. Kesenambungan bentuk ornamen dan makna ornamen.

Hasil observasi lapangan, wawancara, studi pustaka, dan hasil penelitian (Hermanto, H, 2022 dan Hermanto,H,2023) memperlihatkan bagaimana Sunan Kudus, Kyai Telingsing, Sunan Muria, dan para Ulama penyebar Islam di Jawa telah berhasil melakukan dialog dengan unsur

kebudayaan Budha-Hindu dengan tetap berbasis argumen-argumen Islam.

Temuan yang sangat menarik adalah bahwa, ditemukan kesimbungan bentuk ornamen khususnya ornamen simpulan/arebesk yang terdapat di Langgar Dalem, Langgar Bubrah, dan Masjid Menara Kudus (gambar 03).



Gambar 03

Ornamen di Langgar Bubrah (kiri), ornamen di padasan masjid Al Aqsho (tengah), ornamen di sayap kanan dan kiri lawang kembar serambi Masjid Menara Kudus (kanan)

Sumber : analisa penulis,2024

Menurut Hermanto,H (2023) ornamen simpulan, slempitan, atau arebesk tersebut adalah kaligrafi *khot khufi* yang berbunyi *Muhammad*. Adapun kemungkinan penyebab persamaan bentuk tersebut adalah;

1. Arsiteknya atau tukangnyanya adalah tokoh yang sama.
2. Arsitek atau tukangnyanya mencontoh design sebelumnya. Arsitek atau tukang ornamen Masjid Al Aqsha mencontoh design ornamen Langgar Bubrah.

Terlepas dari apa penyebabnya, secara fisik terlihat adanya kesimbungan bentuk bentuk ornamen yang di pakai pada masjid kuno di Kudus. Temuan foto lama (dokumen Indonesia Tempoe Doeloe Pusat Dokumenter Dan Nostalgia) ornamen yang terdapat di Langgar Bubrah semakin menguatkan temuan tersebut. Dan apabila diamati secara detail bentuk ornamen di Langgar bubrah mirip dengan candrasengkala yang ada di Masjid Langgar Dalem (gambar 04). Sangat kuat dugaan bahwa tiga masjid kuno (Langgar Bubrah, Langgar Dalem, dan Menara Kudus) yang tidak terpaut jauh waktu pembangunannya dilakukan oleh Arsitek atau tukangnyanya adalah sama. Dalam hal ini Sunan Kudus.



Gambar 04

Ornamen di Langgar Bubrah (kiri), Candrasengkala di Langgar Dalem (kanan) yang mempunyai bentuk simpulan-selempitan yang hampir sama.

Sumber : analisa penulis,2024

Penggunaan ornamen *arabesk* berbunyi lafal *Muhammad* tersebut juga membuktikan argumen argumen Islam yang tetap dipakai

sebagai landasan. Hal tersebut sangat dikuatkan dengan ornamen lain yang terdapat di Lawang kembar dalam masjid Menara Kudus yang bertuliskan Allah serta lafal *la ilaha illallah* pada Langgar Bubrah (Hermanto,H,2022).



Gambar 05

Lafal Allah (atas), ornamen sayap kanan kiri lawang kembar bagian dalam Masjid Menara Kudus, ornamen di dinding langgar Bubrah lafal *laa ilaa ha illaallahu* (tengah) , dan lafal *Muhammad* di ornamen sayap kanan kiri pintu masuk Langgar Dalem (bawah)

Sumber : analisa penulis,2024

Adapun makna dari penggunaan ornamen Arabesk-simpulan, sesuai dengan arti *khot kufi* yang berbunyi *laa ilaha illallahu*, Allah, dan Muhammad, adalah merupakan inti dari Ajaran Agama Islam, pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Esa yang berbeda dengan ajaran Hindu dan Budha dan pengakuan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Inti ajaran tersebut dituangkan dalam bentuk ornamen yang indah dan bersifat penyamaran, karena pada waktu itu mungkin sampai hari ini, banyak yang tidak mengetahui arti ornamen atau bacaan ornamen tersebut. Pengunjung hanya melihat dari sisi keindahannya.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut diatas adalah;

1. Adanya kesinambungan penggunaan bentuk ornamen arabesk-simpulan khot kufi yang bertuliskan lafal Allah dan Muhammad pada Masjid Langgar Dalem, Langgar Bubrah, dan Masjid Menara Kudus.
2. Makna dari ornamen tersebut adalah menjelaskan tentang inti dari ajaran agama Islam yang berbeda dengan Agama Budha dan Hindu dari sisi akidah (tauhid) yaitu adanya pengakuan hanya tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dan ajaran tauhid tersebut yang pertama kali di ajarkan oleh para Wali, khususnya Sunan Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan, Muarif, 1998, *Menemukan Peradaban : Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Azzaki,A,F, NUrjayanti W, Zulfa,L, 2021. *Akulturası Buaya Masjid Menara Kudus ditinjau dari Makna dan Simbol*, Simposium Nasional RAPI XX-2021 FT UMS,
- Graff, H. J. de, 2004, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasanah, Uswatun, 2014, *Respon Masyarakat Kudus Terhadap Strategi Dakwah Sunan Kudus*, ADDIN, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri SalatigaVol. 8, No. 2,
- Hermanto,Heri, 2022, Konsep Islam yang mendasari bentuk Menara Kudus dan Masjid Al Aqsha, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(1), pp. 1-7. doi: <https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i1.4088>.
- Hermanto,H, & Masfufah, U, 2023, *Bentuk Dan Makna Ornamen Lawang Kembar Masjid Menara Kudus*, Jurnal Ilmiah Arsitektur, 13(1), 117-125. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/jiars.v13i1.5127>.
- Ikram,Fadhli, Dzil, 2022, *Bentuk Estetik Makna Simbolik dan Fungsi Gapura Masjid Wali Loram Kabupaten Kudus*, Masters thesis, UNNES.
- Jordan, Roy (ed.). 2009. *Memuji Prambanan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Khalid, A,1989, *Kisah Walisongo: Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*, Surabaya: Terbit Terang.
- Moh Rosyid, 2021, *Hinduism And Islamic Ornaments in Langgar Dalem Mosque Of Kudus*, Journal Of Islamic Architecture P-ISSN: 2086-2636 E-ISSN: 2356-4644 Journal Home Page: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/JIA>
- Moneo, R. 1978 .OnTypology. *Oppositions*, 13 : 23-45. Steadman, J. 1983. *Architectural Morphology*. London: Pion Limited.
- Nizam, A, Nugraha W, Gustami,SP, 2018, *Eksistensi Ragam Hias Sultur Gelung Teratai Fakultas Seni Rupa*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Journal of urban of society's arts Volume 5 Nomor 1, April 2018: 37-48.
- Nurini, N, 2011, *Kajian Pelestarian Kampung Kauman Kudus sebagai Kawasan Bersejarah Penyebaran Agama Islam*. Teknik, 32(1), 9–17. <https://doi.org/10.14710/Teknik.V32i1.1685>.
- Roesmanto,Totok, 2013, *Rupa Bentuk menara Masjid Kudus, Bale Kulkul dan Candi*, Journal Arsitektur Vol 4, No 1. e-ISSN 2716-3423,p-ISSN 2087-2739
- Salam, S. (1977). *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus.
- Sukada, Budi A. 2013. *Teori Arsitektur Suatu Kajian Perbedaan Pemahaman Teori Barat dan Timur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supatmo, 2014, *Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus*, Imajinasi : Jurnal Seni, 7(1), 63–80.
- Syarif, Chilman , 2019, *Analisis penggunaan jam bencet untuk menentukan awal waktu salat zuhur : studi kasus Masjid Baitul Aziz desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.